

PEMIKIRAN TASAWUF HAMZAH FANSURI

Mira Fauziah

Program Doktor PPS IAIN Sumatera Utara

ABSTRACT

This article examines about the personal of Hamzah Fansuri as a tasawuf scholars. His thinking is very significant in this field and can be part is very strategic. He lived in the middle of seventeenth century (XVI-XVII) is seen by some scientists as a reformer. He contributed significantly to the development of islamic culture, particularly in the fields of spirituality, philosophy of science, literature and languages at once. Sharp criticism of the political and moral conduct of the kings, Nobles and rich people put him as a courageous intellectual of his time to the palace of Aceh is not so fond of his activities and his followers. Hamzah Fansuri leaving many good works of prose and poetry of sufi. Therefore, his tasawuf thinking can be many scientists study.

Abstrak

Hamzah Fansuri bukan hanya dikenal sebagai ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka yang hidup pada pertengahan abad XVI-XVII, tetapi dia juga sebagai seorang tokoh pembaharu. Sebagai pembaharu, ia memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat keilmuan, sastra dan bahasa sekaligus. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual berani pada zamannya sehingga tidak mengherankan bila kalangan istana Aceh tidak begitu menyukai kegiatan Hamzah dan para pengikutnya. Hamzah Fansuri sangat banyak meninggalkan karya baik yang berbentuk prosa maupun berbentuk syair-syair sufi. Oleh karena itu tidak berlebihan jika orang menilainya sebagai tokoh yang mempunyai kelebihan dalam berbagai bidang.

Pendahuluan

Dalam abad ke-17 terdapat tiga ulama Melayu-Indonesia yang menjadi perintis pembaharuan Islam di Nusantara yaitu Nuruddin al-Raniry (w. 1068H/1658M), Abdurrauf al-Sinkili (1024-1105H/1615-1693M) dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (1037-1111H/1627-1699M). Ketiga ulama ini merupakan poros pengembangan ilmu keislaman yang pengaruhnya dikenal tidak hanya di Nusantara tetapi juga di manca negara. Hal ini terbukti dengan perhatian yang luar biasa dari para sarjana dan peneliti di berbagai negeri terhadap ketiga tokoh ini terutama sarjana yang mengarahkan perhatiannya untuk kajian ketimuran.

Perwujudan sosio-politik Islam di Nusantara sebagai latar belakang bagi gerakan pembaharuan tidak terlepas dari peranan penting wilayah Aceh sebagai pusat perkembangan Islam yang utama di Nusantara pada abad ke-17. Di wilayah Aceh selain dua nama yang disebut di atas terdapat beberapa ulama yang pengaruhnya sangat luar biasa dalam perkembangan keilmuan Islam terutama dalam bidang ilmu tasawuf. Di antaranya yang populer adalah Syamsuddin al-

Sumatrani dan Hamzah al-Fansuri. Mereka memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan kaum muslim Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ke-17.¹ Apabila sebuah kajian diarahkan kepada kajian tokoh Nuruddin al-Raniry, dapat dipastikan data sejarah tentang kehidupan ar-Raniry tidak dapat terlepas dari data sejarah kedua tokoh ini. Bahkan data sejarah tentang kehidupan Syamsuddin al-Sumatrani dan Hamzah al-Fansuri tidak dapat dipisahkan sama sekali.

Pada dasarnya sifat hubungan antara Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani tidak jelas. Kebanyakan ahli berpendapat, mereka bersahabat. Ini menyiratkan semacam hubungan guru dan murid. Meskipun mereka termasyhur, namun banyak hal menyangkut kehidupan mereka masih tetap kabur dan problematik, misalnya mengenai tahun dan tempat kelahirannya. Hamzah dan Syamsuddin al-Sumatrani dikategorikan memiliki aliran pemikiran keagamaan yang sama. Keduanya merupakan pendukung penafsiran mistiko-filosofis wahdatul wujud. Keduanya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu ‘Arabi dan al-Jilli serta sangat mengikuti sistem wujudiyah mereka yang rumit.²

Hamzah diakui sebagai ulama besar. Dirwayatkan dia melakukan perjalanan ke Timur Tengah, mengunjungi beberapa pusat pengetahuan Islam, termasuk Mekkah, Madinah, Yerusalem, dan Baghdad, di sini ia diinisiasi ke dalam tarekat Qadariyah. Dia juga dilaporkan melakukan perjalan ke Pahang, Kedah dan Jawa. Hamzah menguasai Bahasa Arab, Persia dan juga Urdu. Dia adalah penulis produktif tentang risalah keagamaan dan juga karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis.³

Syeikh Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu mata rantai dari jaringan ulama Nusantara yang ketokohan diakui oleh para ilmuwan. Popularitas Hamzah disebabkan kealiman dan ketinggian ilmunya dalam bidang tasawuf. Berkat usaha Hamzah, tasawuf menjadi terkenal di Nusantara, bahkan Bahasa Melayu yang digunakan dalam mengarang puisi dan syairnya menjadi bahasa perdagangan, pemerintahan dan bahasa ilmu pengetahuan hingga saat ini. Demikian juga halnya dengan puisi-puisi spiritual modern yang lahir di dunia Melayu dan Nusantara banyak terilhami oleh karya-karya Hamzah Fansuri, sastrawan sufi abad ke-16 dari Aceh Darussalam.

Hamzah Fansuri bukan hanya dikenal sebagai ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka yang hidup pada pertengahan abad XVI-XVIII, tetapi dia juga sebagai seorang tokoh pembaharu. Sebagai pembaharu, ia memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat keilmuan, sastera dan bahasa sekaligus. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual berani pada zamannya. Oleh karena itu tidak heran bila kalangan istana Aceh tidak begitu menyukai kegiatan Hamzah dan para pengikutnya.⁴

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 197

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama....*, hal. 200

³ *Ibid.*, hal. 198

⁴ Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 14

Beberapa ahli yang meneliti mengenai Hamzah sepakat mengatakan Hamzah Fansuri adalah tokoh yang membawa konsep *wujudiyah* Ibnu ‘Arabi ke Nusantara. Sebagaimana telah banyak dibicarakan oleh para ilmuwan, Ibnu ‘Arabi (561 H/1165 M - 638 H/1240 M) adalah pembina ajaran *wahdah al-wujûd* (keesaan wujud) yang memandang alam semesta ini sebagai penampakan lahir (*tajalli*) dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Istilah yang lebih penting lagi dalam sistem ajaran ini adalah *al-insân al-kâmil* yang dianggap sebagai penampakan lahir yang paling sempurna dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang mendapat perwujudan dalam rupa nabi-nabi dan kutub (kepala dari seluruh wali Allah pada masa tertentu) yang datang sesudah mereka.

Adapun makalah ini akan mencoba menelusuri tentang Hamzah Fansuri dan pandangan tasawufnya yang dipandang banyak terpengaruh dengan ajaran tasawuf Ibnu ‘Arabi. Penulisan terfokus pada dimensi-dimensi ajaran tasawuf Hamzah Fansuri dengan merujuk pada sumber-sumber yang sangat terbatas jumlahnya.

Asal-usul Hamzah Fansuri

Menurut para ahli sampai saat ini belum ditemukan manuskrip yang menginformasikan masa hidup, asal muasal keluarga, lingkungan, pendidikan kunjungan dan wafatnya Hamzah Fansuri. Kajian terbaru Bargansky diinformasikan bahwa Hamzah Hidup hingga akhir masa pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636M) dan mungkin wafat beberapa tahun sebelum kedatangan Al-Raniry kedua kalinya ke Aceh pada tahun 1637.⁵

Namun demikian kebanyakan para ahli memastikan ia lahir di Barus, belajar di sana, lalu mengembara dan kemudian pergi ke Kerajaan Aceh Darussalam dan menjadi pemuka agama di sana, mendampingi raja yang berkuasa. Hamzah hidup pada masa pemerintahan Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah (1588-1604) sampai awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636).⁶ Al-Attas menduga bahwa Hamzah Fansuri meninggal sebelum tahun 1607. Pendapatnya ini berdasarkan pada sebuah syair pendek yang berjudul *Ikatan-ikatan ‘Ilmu al-Nisa’*.⁷

Dugaan Hamzah berasal dari Barus berdasarkan sebuah syairnya:

*Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Sharhr Nawi
Beroleh khilafat ‘ilmu yang ‘ali
Daripada ‘Abd Qadir Jailani*

Nama Fansuri sebagai *laqab* yang dilekatkan di belakang namanya memperkuat dugaan ini. Ini juga didukung oleh beberapa penelitian para ahli hingga dapat dipastikan bahwa Hamzah berasal dari Fansur, daerah Barus, sebuah kota kecil yang terletak di Barat Daya Aceh, tepatnya di antara Sibolga dan Singkil. Bukan hanya dilahirkan di sana ia juga meninggal di desa tersebut dan kuburannya masih ada sampai saat ini dan dihormati oleh penduduk setempat.⁸

⁵ Zulkarnainyani.wordpress.com/.../syair-burung-pingai-karya-hamzah. Diakses pada tanggal 29 Nov 2012

⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), hal. 49

⁷ Syed muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hal. 12

⁸ Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh*, (Medan: Memora, 1972), hal. 110

Dari Syair di atas juga mengundang pendapat berbeda di mana beberapa ahli meragukan Hamzah berasal dari Fansur tetapi ia lahir di Shahr Nawi.

Barus merupakan sebuah kerajaan yang berdiri di bagian Barat Sumatera. Kerajaan ini terkenal dengan hasil bumi yang melimpah, khususnya kapur barus. Barus juga dikenal dengan nama Panchur atau Pansur. Orang Gujarat, Persia, Arab, Keling, dan Bengali menyebutnya Panchur. Ia berbatasan dengan Tiku dan Kerajaan Singkil. Pedalaman daerah ini berhubungan dengan Minangkabau. Tepat di hadapannya di tengah laut terdapat Pulau Nias. Pelabuhan ini merupakan tempat berlangsungnya transaksi penjualan emas, sutera, benzoit, barus, madu dan barang niaga lainnya. Komoditas ini banyak terdapat di sana sehingga banyak pedagang berkumpul di sana.⁹

Kebesaran kota ini juga dicatat oleh Ibnu Rustih pada lawatannya di tahun 900M. Ia mengatakan Fansur sebagai negara yang paling msyhur di Kepulauan Nusantara, dan pelabuhannya menjadi pelabuhan terpenting di Pantai Barat Sumatera. Peran besar Barus mulai meredup tatkala Kerajaan Aceh Darussalam mulai maju dan memiliki pelabuhan yang lebih strategis sehingga lebih banyak dikunjungi oleh pedagang luar. Secara perlahan Kota Pansur mulai tenggelam dan bahkan hilang dari aktifitas perdagangan. Teeuw, seorang sarjana Belanda, yang mendatangi kota Barus pada awal abad ke-18 tidak menemukan tanda apapun yang menunjukkan kota ini pernah jaya di masa lalu. Yang tersisa hanyalah cerita mengenai seorang penyair melayu Hamzah Pantsoeri, seorang yang sangat terkemuka di kalangan orang Melayu.¹⁰

Popularitas Hamzah Fansuri disebabkan kealiman dan ketinggian ilmunya di bidang tasawuf. Usahanya dalam menulis puisi-puisi sufi, menjadikan ia terkenal di Nusantara dan Bahasa Melayu yang digunakan dalam syairnya menjadi bahasa pengantar dalam perdagangan, pemerintahan dan ilmu pengetahuan. Bahkan puisi-puisi spiritual modern yang lahir setelahnya di Nusantara terinspirasi dari karya-karya Hamzah Fansuri.

Pandangan Tasawuf Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani dikategorikan dalam arus pemikiran sufistik keagamaan yang sama. Keduanya merupakan tokoh utama penafsiran sufisme *wahdat al-wujud* yang bersifat sufistik-filosofis. Secara khusus ia dipengaruhi oleh Ibn ‘Arabi dan al-Jilli.¹¹ Gagasan monistik Hamzah Fansuri diperluas dan membentuk inti pokok ajaran dan tulisan Syamsuddin al-Sumaterani yang menjadi *Syaikh al-Islam*, selama masa pemerintahan Iskandar Muda. Hamzah sendiri semula masuk anggota tarekat Qadiriyyah di Arabiya yang kemudian diikuti oleh banyak sarjana di Melayu-Indonesia.¹²

Hamzah Fansuri langsung mengaitkan dirinya dengan ajaran para sufi Arab dan Persia lainnya yaitu Abu Yazid al-Busthami, Mansur al-Hallaj, Fariduddin ‘Attar, Junayd al-Baghdadi, Ahmad al-Ghazali, Jalal al-Din al-Rumi,

⁹ Abdul Hadi W. M, *Heurmeneutika, Estetika dan Religiuitas*, (Yogyakarta: Matahari, 2004), hal. 108

¹⁰ Abdul Hadi W. M, *Heurmeneutika...*, hal. 109

¹¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 119

¹² Peter Riddell, *Islam and Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*, (London: Hurst & Company, 2001), hal. 104

al-Maghribi, Mahmud Shabistari, al-‘Iraqi dan al-Jami. Di antara mereka al-Busthami dan al-Hallaj merupakan tokoh idola Hamzah Fansuri dalam hal cinta (*‘isyq*) dan *ma’rifat*. Ia juga sering mengutip pernyataan dan syair-syair Ibn ‘Arabi dan al-‘Iraqi untuk menopang pemikiran tasawufnya.¹³

Pokok pemikiran Hamzah yang paling dikenal adalah *wujudiyah*. *Wujudiyah* adalah suatu paham tasawuf yang berasal dari paham *wahdah al-wujud* Ibnu ‘Arabi yang memandang bahwa alam adalah penampakan (*tajalli*) Tuhan, yang berarti bahwa yang ada hanya satu wujud, yaitu wujud Tuhan, yang diciptakan Tuhan (termasuk alam dan segala isinya) pada hakekatnya tidak mempunyai wujud. Paham ini mendapat tantangan keras dari Nuruddin Ar-Raniry karena menurutnya membawa kepada pemahaman bahwa alam sama dengan Tuhan (*pantheisme*).¹⁴

Hamzah Fansuri dipandang sebagai kaum sufi *wujudiyah* (gagasan *panteistik* tentang Tuhan) yang berbeda dengan kaum sufi ortodoks dan praktik sufistik kaum muslim umumnya. Gagasan sufistik Hamzah Fansuri lebih menekankan pada sifat imanensi Tuhan dalam makhluk-Nya daripada sifat transendensi-Nya.

Ajaran *wujudiyah* Hamzah Fansuri dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Pada hakekatnya zat dan wujud Tuhan sama dengan zat dan wujud alam
2. *Tajalli* alam dari zat dan wujud Tuhan pada tataran awal adalah Nur Muhammad yang pada hakekatnya adalah Nur Tuhan.
3. Nur Muhammad adalah sumber segala *khalq Allah* (ciptaan Tuhan), yang pada hakekatnya *khalq Allah* itu juga zat dan wujud Allah.
4. Manusia sebagai mikrokosmos harus berusaha mencapai kebersamaan dengan Tuhan dengan jalan *tark al-dunya*, yaitu menghilangkan keterikatannya dengan dunia dan meningkatkan kerinduan kepada mati.
5. Usaha manusia tersebut harus dipimpin oleh guru yang berilmu sempurna
6. Manusia yang berhasil mencapai kebersamaan dengan Tuhan adalah manusia yang telah mencapai *ma’rifat* yang sebenar-benarnya, yang telah berhasil mencapai taraf ketiadaan diri (*fana’ fi Allah*).¹⁵

Konsep-konsep seperti itulah yang membuat lawan-lawan Hamzah Fansuri menuduhnya dan pengikutnya sebagai kaum *panteis*, dan karenanya telah menyimpang dan sesat dari Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu ajaran dan doktrin Hamzah Fansuri sering dianggap sebagai ajaran sufistik *bid’ah* atau sesat (*heterodoks*) yang bertentangan dengan ajaran dan doktrin kaum sufi sunni (*ortodoks*).¹⁶ Terdapat asumsi bahwa Islam sufistik terutama *wujudiyah* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani tidak hanya tersebar di lingkungan istana Aceh, tetapi juga berkembang di berbagai daerah Nusantara.¹⁷

Doktrin dan praktik sufistik-filosofis *wujudiyah* Hamzah Fansuri mendapat oposisi kuat dari Nur al-Din Muhammad bin ‘Ali bin Hasanji al-Humaidi al-‘Aidarusi, yang lebih dikenal dengan al-Raniri (w.1068H/1658M).

¹³ Abdul Hadi W. M, *Hamzah Fansuri: Risalah tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 20-21.

¹⁴ Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dakam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 3

¹⁵ T. Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal. 8

¹⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hal. 119

¹⁷ *Ibid.*, hal. 120

Ayahnya seorang keturunan Hadramaut dan ibunya seorang perempuan Melayu. Walaupun dia dilahirkan di Ranir, India, tapi dia dianggap sebagai seorang ‘alim Melayu-Indonesia. Dia pun mencapai puncak kariernya di Kerajaan Aceh Darussalam.¹⁸

Nur al-Din al-Raniri datang di Aceh pada 6 Muharram 1407H/31 Mei 1637M,¹⁹ pada masa pemerintahan Iskandar Tsani (1637-1641). Dia ditunjuk oleh Sultan untuk menduduki posisi keagamaan tertinggi sebagai *syaikh al-Islam* di bawah kekuasaan Sultan sendiri. Untuk memantapkan kedudukannya di istana kesultanan Aceh, dia mulai menyatakan perlawanannya yang kuat terhadap paham *wujudiyah*. Dalam pandangan al-Raniri Islam di wilayah ini telah dirusak oleh paham sufisme wujudiyah sehingga ia sering berdebat dengan penganut ajaran Hamzah Fansuri dan al-Sumaterani di hadapan Sultan.²⁰ Di bawah pengaruh al-Raniri Sultan berkali-kali memerintahkan para pengikut paham wujudiyah untuk bertaubat, namun usaha Sultan tidak berhasil.

Al-Raniry menolak ajaran dan ide-ide Hamzah Fansuri yang dipandangnya sesat atau *bid'ah*. Dia mengajukan beberapa bukti untuk mencaip Hamzah sesat atau menyimpang sebagai berikut:²¹

1. Ide-ide Hamzah yang menganggap Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara ketiganya adalah identik dengan pemikiran para filosof, orang-orang Zoroaster, ajaran inkarnasi, dan Brahmana Hindu.
2. Ajaran Hamzah adalah panteis dalam pengertian bahwa esensi Tuhan adalah imanen secara sempurna dalam alam, bahwa Tuhan melebur dalam sesuatu yang tampak
3. Sebagaimana para filosof, Hamzah percaya bahwa adalah wujud (*being*) yang sederhana (*simple*)
4. Hamzah, seperti kaum qadariyah dan mu'tazilah, yakin bahwa al-Quran itu diciptakan (makhluk)
5. Hamzah juga percaya, sebagaimana filosof, akan kekekalan alam.

Sejumlah tulisan penting karya al-Raniri dicurahkan sepenuhnya pada polemik ini dan menolak apa yang dipandanginya sebagai tulisan-tulisan syirik Hamzah Fansuri dan pengikutnya. Di antara karya al-Raniri adalah *Jawahir al-'Ulum fi Kasyf al-Ma'lum* yang di dalamnya ditegaskan secara jelas posisi al-Raniry dan sebuah kritik tajam terhadap ajaran-ajaran pendahulunya. Al-Raniri memusatkan perhatiannya untuk menegakkan suatu kerangka referensi dalam tulisannya yang dapat dipandang sebagai ortodoks.²²

Dalam tulisan-tulisannya Al-Raniri mengidentifikasi sumber-sumber tertulis penting yang digunakan oleh Hamzah Fansuri dan pengikutnya. Di antara karya tertulis yang mempengaruhi pemikiran Hamzah adalah *Fushush al-Hikam* karya Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, *Syarh al-Miskat al-Futuhat* karya 'Abd al-Karim al-Jilli, dan tulisan-tulisan Muhammad Fadl Allah al-Burhanpuri. Selain itu, al-Raniry juga menceritakan secara metodologis beberapa pernyataan inti yang

¹⁸ Nur Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 262

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hal. 212

²⁰ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara*, hal. 121

²¹ Syed muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, hal. 31

²² Peter Riddell, *Islam and Malay-Indonesian World*, hal. 121

dibuat dalam sumber-sumber mereka, dan menunjukkan bagaimana Hamzah telah salah menafsirkan sumber-sumber ini.²³

Sebenarnya al-Raniry tidak menentang semua bentuk penafsiran doktrin *wahdat al-wujud*. Dia membedakan doktrin ini menjadi dua macam, yaitu *wujudiyah mulhid* dan *wujudiyah muwahhid*. *wujudiyah mulhid* yaitu kesatuan wujud ateistik yang dipandang sebagai ajaran sufisme yang bathil. *wujudiyah muwahhid* yaitu kesatuan wujud unitarianistik yang dipandang sebagai ajaran sufisme yang baik dan benar. Dalam beberapa karyanya al-Raniry dengan teras teras menuduh penganut *wujudiyah mulhid* telah berbuat syirik sehingga dia menganjurkan kepada sultan agar para pengikut sufisme *wujudiyah* dihukum dan buku-bukunya dibakar.²⁴

Dalam karyanya *Tibyan fi Ma'rifati al-Adyan* al-Raniry menulis dalam Bahasa Melayu yang sangat kental sebagai berikut:

“Maka tatkala zahirlah kaum wujudiyah yang zindiq mulhid lagi sesat daripada murid Syamsuddin al-Sumatrani yang sesat...” Al-Raniry menambahkan “... serta kata mereka itu: Bahwasanya Allah ta’ala diri kami wujud kami, dan kami dariNya dan wujudNya”. Kata al-Raniry, “...Maka telah kukarang pada membatalkan kata mereka itu yang salah dan i’tiqad mereka itu yang sia-sia itu suatu risalah pada menyatakan da’wah bayang-bayang dengan empunya bayang-bayang... dan kukatakan pada mereka itu bahwasanya kamu mendakwah diri kamu ketuhanan seperti da’wah fir’aun katanya: Akulah Tuhan kamu yang maha tinggi, tetapi bahwasanya adalah kamu kaum yang kafir”. Maka masamalah muka mereka itu, serta ditundukkan mereka itulah kepalanya, dan adalah mereka itu musyrik, maka memberi fatwalah segala Islam atas kufur mereka itu dan akan membunuh dia... Dan setengah daripada mereka itu memberi fatwa akan kufur dirinya maka setengahnya taubat dan setengahnya tidak mau taubat. Dan setengah daripada mereka itu yang taubat itu murtad pula ia, kembali ia kepada i’tiqadnya yang dahulu itu jua”.²⁵

Dalam bukunya ini al-Raniry tidak menyebut secara teras teras nama Hamzah al-Fansuri tetapi ia hanya menyebut murid Syamsuddin al-Sumatrani. Dari sini juga dapat diketahui bahwa al-Raniry tidak begitu sukses dalam menghancurkan semua golongan yang difonishnya kufur itu. Ia katakan sendiri sebagian bertaubat dan sebagian menentang, dan sebagian yang lain sesudah bertaubat kembali lagi kepada ajaran Syamsuddin al-Sumatrani.

Al-Raniry berada dalam kekuasaan selama lebih kurang tujuh tahun saat para pengikut *wujudiyah mulhid* menerima berbagai bentuk hukuman berat. Dia mampu mempertahankan dukungan istana Aceh sampai 1054H/1644M dan kembali ke kota kelahirannya di Ranir secara mendadak.²⁶

Al-Raniry berada di Aceh hingga tahun 1644, sekitar lebih kurang tiga tahun setelah Iskandar Tsani wafat. Baik di masa Iskandar Tsani maupun di masa Sultanah Tsafiatuddin ia selalu menempati posisi penting menjadi pendamping

²³ *Ibid.*, hal. 122-123

²⁴ Tudjimah, *Asrar al-Insan fi Ma'rifa al-Ruh wa al-Rahman*, (Djakarta: Penerbitan Universitas, t.t), hal. 5

²⁵ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, cet. Ke-2, (Medan: Waspada, 1981), hal. 371

²⁶ Nur Huda, *Islam Nusantara ...*, hal. 264

sultan dalam bidang agama. Masa Iskandar Tsani posisi al-Raniry tampak begitu penting dengan dukungan Sultan terhadap keputusan al-Raniry menentang dan membakar karya-karya Syamsuddin al-Sumatrani dan Hamzah Fansuri dalam sebuah upacara di depan masjid Baiturrahman.²⁷

Al-Raniry kembali ke negara asalnya Ranir Gujarat dengan tiba-tiba sehingga karya besar *Bustanul Salatin* belum selesai ditulisnya. Hal ini dicatat oleh salah seorang muridnya dalam kolofon karya al-Raniry, jawahir al-‘Ulum fi Kasyf al-Ma’lum sebagai berikut:

Maka kitab ini selesai dikarang pada hari Senin, waktu zhuhur, 20 Zulhijjah 1076...kitab ini telah dikarang pengarangnya dari awal sampai akhir bab kelima. Setelah selesai bagian ini datanglah takdir yang tak dapat ditolak. Ia berlayar (kembali) ke tanah airnya Ranir pada tahun 1054H, dan menyuruh salah seorang muridnya untuk menyelesaikannya.²⁸

Kejadian ini menarik perhatian di kalangan penulis sejarah Aceh di mana diketahui bahwa Sultanah safiatuddin masih menghargainya dan masih mempercayakan jabatan penting kepadanya. Salah seorang sarjana Jepang bernama Takeshi Ito membuat tanda tanya pada judul sebuah karangan singkatnya *Why did Nuruddin al-Raniry Leave Aceh in 1054H?*. Ia mengungkapkan sebuah catatan yang dijumpainya berupa *diary* dari seorang pembesar perniagaan Belanda bernama Pieter Sourij, yang pernah menjadi Komisaris Kompeni Hindia Timur ke Jambi dan Aceh dalam tahun 1643. Catatan tersebut disimpan dalam Algemeene Rijksarchief Belanda di Den Haag bertanggal 8 Agustus 1643. Dalam catatan itu lebih kurang disebutkan ada seorang ulama yang baru datang dari Surat (India) setiap hari membuka pembahasan dalam menghadapi serangan Nuruddin al-Raniry yang telah mencap pahamnya sesat, yang telah dilontarkan oleh tokoh baru ini di masa sikap al-Raniry tersebut didukung oleh Sultan Iskandar Tsani, tapi rupanya tidak lagi didukung oleh isterinya Sultanah Safiatuddin. Ulama baru itu sudah banyak mendapat pengikut sehingga pengaruh al-Raniry mulai menurun.²⁹

Pada tanggal 22 Agustus 1643 majelis orang-orang besar dan para bentara telah mengajukan permohonan kepada Ratu Tsafiatuddin supaya menyelesaikan pertikaian antara dua ulama besar tersebut, tapi sultanah menjawab bahwa ia tidak berwenang bahkan ia tidak memahami soal-soal pelik keagamaan. Sultanah menyerahkan persoalannya supaya ditangani oleh Ulee Balang, nampaknya ada juga efek bagi kelancaran perdagangan. Pada tanggal 27 agustus 1643 dicatat lagi bahwa ulama besar yang baru dan pribumi itu bernama Suffel Rajal (Baca Saiful Rijal), telah diterima menghadap oleh Ratu Safiatuddin dengan penuh kehormatan, yang sekaligus berakibat menurunnya pamor dari kedudukan tertinggi keagamaan yang selama ini diduduki oleh Syekh Nuruddin al-Raniry. Ito menunjukkan dari catatan Pieter Sourij bahwa setelah dua setengah tahun pemerintah Ratu Safiatuddin muncullah dari pengikut-pengikut Syamsuddin seorang Minangkabau yang baru datang dari Surat, dan dengan serta merta menghunjamkan serangan balasan terhadap lawannya.³⁰

Reaksi radikal al-Raniri terhadap ajaran al-Fansuri dan pengikutnya tidak hanya terbatas pada masalah reaksi ortodoks terhadap sufisme filosofis yang tidak

²⁷ Mohammad Said, *Aceh...*, hal. 373

²⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hal. 213

²⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hal. 213

³⁰ *Ibid.*, hal. 374

ortodoks, tetapi lebih dari itu doktrin wujudiyah mendapat reaksi dari banyak ulama Timur Tengah dengan cara yang lebih ketat sehingga lebih sesuai dengan pandangan syariat. Kecenderungan radikal al-Raniri sangat dipengaruhi oleh afiliasinya dengan tarekat ‘Aidarusiyah. Tarekat ini didukung oleh para ulama ‘Aidarus yang secara umum sangat berorientasi pada syariat. Tarekat ini dengan akar Arabnya sangat kuat dikenal sebagai salah satu tarekat yang paling ortodoks. Tarekat ini bersikukuh pada keharmonisan antara ajaran dan pengalaman sufistik serta ketundukan total terhadap syariat. Selain itu, tarekat ini juga dikenal dengan sikapnya yang non asketis dan aktivis.³¹

Ulama lain yang mendominasi Kesultanan Aceh selama paruh terakhir abad ke-17 adalah ‘Abd al-Rauf bin ‘Ali al-Fansuri al-Sinkili (1024-1105H/1615-1693M), lebih dikenal dengan ‘Abd al-Rauf al-Sinkili. Al-Sinkili berbeda dengan al-Raniri dalam menegakkan keharmonisan antara haqiqah dan syariat. Al-Raniri cenderung bersikap radikal dalam menghadapi ajaran dan doktrin wujudiyah Hamzah Fansuri, sedangkan al-Sinkili merupakan tipe ulama yang moderat, pendamai, dan menjauhi sikap-sikap radikal. Dia lebih memilih untuk merekonsiliasi berbagai pandangan yang berbeda daripada melawannya. Ini dapat dilihat dalam pandangan-pandangannya terhadap wujudiyah yang lebih bersifat tersirat daripada tersurat, begitu juga sikapnya yang tidak suka dengan sikap al-Raniri yang radikal ditunjukkan dengan cara yang tidak terlalu eksplisit. Tanpa menyebut nama al-Raniry, al-Sinkili secara arif mengingatkan kaum muslim dalam bukunya *Daqaiq al-Huruf* tentang bahaya menuduh orang lain kafir dengan menyebut sebuah hadits Nabi Muhammad sebagai berikut: “Tidak boleh seorang muslim menuduh muslim lain kafir, sebab tuduhan itu bisa berbalik kepadanya jika tidak benar”.³²

Sebagaimana disebutkan di atas para sarjana dan peneliti menaruh perhatian yang besar terhadap catatan sejarah mengenai pertentangan ar-Raniry terhadap ajaran tasawuf Hamzah Fansuri. Selain sarjana tersebut di atas, ada dua sarjana lain yang mencoba analisa mengenai latar belakang sanggahan ar-Raniry terhadap ajaran Hamzah Fansuri yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Drewes.

Menurut al-Attas ar-Raniry mempunyai motivasi yang murni untuk mencapai politik bukan untuk pembaharuan agama. Sebagai bukti ar-Raniry sering memutarbalikkan ajaran al-Fansuri atau dia sendiri salah mengerti terhadap ajaran tersebut, tapi walaupun demikian al-Attas tidak menuduh ar-Raniry menyalahgunakan ajaran al-Fansuri walaupun dengan menunjuk murid-muridnya yang mendistorsi ajaran-ajaran Hamzah Fansuri.³³

Menurut al-Attas ada ketidakjujuran ar-Raniry terbukti ia masuk ke istana Aceh setelah meninggalnya Syamsuddin al-Sumatrani dan ia mencari kekurangan-kekurangan lawannya. Ar-Raniry memasuki istana Aceh pada saat pemerintahan Iskandar Tsani. Al-Attas menagatakn ar-Raniry tidak cukup pintar dalam bahasa Melayu dan karena itu ia tidak cukup memiliki kemampuan dalam memahami hal-hal yang bersifat mistik dan bahasa yang berlawanan (paradoksial).³⁴

³¹ Azyumardi, *Islam Nusantara*, hal. 122-123

³² Azyumardi, *Islam Nusantara*, hal. 128

³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*,

³⁴ Al-Attas, *Al-Raniry and...*, hal. 17

Sedangkan Drewes menginterpretasikan penolakan al-Raniry dari perspektif interminus keagamaan dan perkembangan politik di Mughal, India. Drewes mengikuti penulis pendahulu lainnya seperti A.H. John yang menganggap al-Raniry melakukan tindakan represif sebagai konsekuensi perkembangan di India walaupun tidak berhubungan langsung. Drewes menyatakan bahwa perkembangan sebelumnya di Aceh dihubungkan dengan tokoh Hamzah al-Fansuri dapat mewakili transmisi doktrin sufi wujudiyah yang merupakan doktrin agama spiritual di India sebelum Ahmad Sirhindi.³⁵

Al-Attas dan Drewes melakukan pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan sejarah (*historical approach*) yang mendeskripsikan kondisi sosial di Aceh. Kontroversial dipahami sebagai motif dan tendensi politis. Dalam kajian teks keduanya melakukan pendekatan filologi yang tersebar di berbagai negara untuk mendapatkan teks yang akurat sesuai naskah aslinya. Hasil kajian teks ini tidak mengalami perbedaan yang berarti antara kajian yang dilakukan al-Attas dan Drewes. Namun demikian terdapat kelebihan kajian Drewes dibandingkan al-Attas yaitu dalam sisi kontinuitas pemikiran seorang tokoh, di mana ia mampu menarik benang merah antara pemikiran wujudiyah yang menjadi trend di Aceh sebelum al-Raniry dengan pemikiran Ahmad Sirhindi di India, sehingga dalam kajiannya terlihat adanya interplay antara pemikiran al-Raniry dan pemikiran Ahmad Sirhindi.³⁶

Dari berbagai catatan sejarah yang ditemukan oleh para sarjana dapat ditarik benang merah bahwa kedatangan al-Raniry ke istana Aceh dan keluar dari istana Aceh ada hubungannya dengan situasi politik yang terjadi di Aceh, begitu juga sanggahannya terhadap paham wujudiyah Hamzah Fansuri sangat erat kaitannya dengan politik dalam rangka memperebutkan perhatian sultan Aceh, terbukti ketika datang ulama lain yang bernama Saiful Rijal ke dalam pemerintahan Aceh, al-Raniry keluar dari Aceh secara tiba-tiba sehingga menjadi tanda tanya besar dari masyarakat ketika itu.

Karya Hamzah Fansuri

Karya Hamzah Fansuri ditulis dalam bentuk syair dan prosa. Syair-syair Hamzah Fansuri dipandang sebagai tonggak perkembangan sastra religius di Nusantara. Penggunaan Bahasa Melayu dalam syairnya membuat bahasa ini menjadi bahasa resmi yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perdagangan yang kemudian ormenjadi bahasa nasional di Indonesia sekarang. Dalam syair-syairnya Hamzah memasukkan ajaran dasar al-Quran dan pengetahuan agama sehingga mendorong masyarakat mempelajari bahasa ini.

Hingga saat ini terdapat tiga risalah tasawuf dan 32 kumpulan syair Hamzah Fansuri yang dipandang asli. Namun demikian masih ada kemungkinan karya Hamzah yang belum ditemukan dan tidak terindikasi yang tersimpan di perpustakaan Tanoh Abee atau naskah-naskah tua yang tersebar di seluruh Aceh di rumah-rumah penduduk. Hal ini disebabkan banyak karya Hamzah yang dilarikan oleh pengikutnya akibat kebijakan Sultan Iskandar Tsani dan al-Raniry

³⁵ Drewes, *Nur al-Din al-Raniri's Change of againts Hamzah and Syamsuddin from International Point of View*, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Vakily dalam Study

³⁶ Chairan M. Nur, "Teori Naquib al-Attas dan G.W.J. Drewes tentang Sanggahan Nur al-Din al-Raniry mengenai Paham Tasawuf Hamzah al-Fansuri", *Jurnal Ilmiah Substantia*, Vol. 2 No. 1, April 2000, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2000), hal. 90

yang memerintahkan untuk memusnahkan kitab-kitab yang berisi paham wujudiyah pada tahun 1637.

Di antara karya Hamzah Fansuri yang berbentuk syair adalah:³⁷

1. *Syair Burung Pingai*
2. *Syair Dagang*
3. *Syair Sidang Fakir*
4. *Syair Ikan Tongkol*
5. *Syair Perahu*
6. *Syair Burung Pungguk*
7. *Thair al-'uryan*

1. *Syair Burung Pingai*

Syair burung pingai bercerita tentang burung pingai yang melambangkan jiwa manusia dan juga Tuhan. Syair ini mengibaratkan kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam syair ini Hamzah mengangkat satu masalah yang banyak dibahas dalam tasawuf, yaitu hubungan satu dan banyak. Yang Esa adalah Tuhan dengan alamnya yang beraneka ragam. Syair ini sepertinya dipengaruhi oleh mantiq *al-thair* karangan al-Athar. Hamzah menjelaskan hakikat keberadaan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan pendekatan filsafat sufistik ia mendeskripsikan bagaimana wujud makhluk dalam kebersatuannya dengan Tuhan sehingga Tuhan mewarnai keseluruhan wujudnya. Hamzah berkata:

Mazhar Allah akan rupanya

Asma Allah akan namanya

Malaikat akan tentaranya

Akulah wasil akan katanya

Lebih jauh Hamzah menyatakan bagaimana wujud Allah itu meliputi wujud makhluk:

Ruh Allah akan nyawanya

Sirr Allah akan angannya

Nur Allah akan matanya

Nur Muhammad akan da'im sertanya³⁸

Di bagian yang lain Hamzah mengungkapkan bahwa setiap orang mampu mendapatkan kedekatan hakiki dengan Tuhan. Hamzah mengatakan:

Dengarkan hai anak jamu

Unggas itu sekalian kamu

Ilmunya yogya kau ramu

Supaya jadi mulya adamu³⁹

Syair di atas menunjukkan adanya pengaruh *insan Kamil al-Jilli al-Jilli* dan Nur Muhammad Ibnu 'Arabi. Sebagaimana diketahui bahwa pengaruh kedua tokoh ini terhadap ajaran sufi Hamzah fansuri sangat menonjol. Hal ini disebabkan karena adanya jaringan keilmuan yang ditempuh oleh Hamzah di Timur Tengah dan pusat-pusat pengembangan ilmu agama di beberapa negara muslim.

³⁷ Zulkarnainyani.wordpress.com/.../syair-burung-pingai-karya-hamzah. Diakses pada tanggal 29 Nov 2012

³⁸ Hamzah Fansuri, "Burung Pingai," dalam: L.K. Ara (ed), *Selawah Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*, (Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995), hal. 11

³⁹ *Ibid.*

Syair perahu

Syair perahu melambangkan tubuh manusia sebagai perahu yang berlayar di laut. Pelayaran itu penuh marabahaya. Jika manusia kuat memegang keyakinan *la ilaha illa Allah*, maka dapat dicapai tahap yang melebur perbedaan antara Tuhan dan hamba-Nya.

Wahai muda, kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal diammu
 Hai muda arif budiman
 Hasilkan kemudi dengan pedoman
 Alat perahumu jua kerjakan Itulah
 Itulah jalan membetuli insan⁴⁰

Pada bagian lain Hamzah mengemukakan bahwa makin jauh berlayar perahu ke tengah lautan makin besar pula rintangan yang akan dihadapi seperti ombak besar dan angin kencang akan membuat perahu tenggelam. Oleh karena itu perlu dipersiapkan kemudi yang kokoh perahu yang kokoh dan tahan terhadap badai yang mengancam.

Laut Khulzum terlalu dalam
Ombaknya muhid (sangat luas) pada sekalian alam
Banyaklah di sana rusak dan karam
Perbaiki na'am (ya) siang dan malam
 Ingati sungguh siang dan malam
 Lautnya deras bertambah dalam
 Anginpun keras ombaknya rencam
 Ingati perahu jangan tenggelam⁴¹

Seperti perahu di lautan luas jiwa manusia selalu berada dalam tantangan hidup yang sangat dahsyat, tipu muslihat duniawi, dorongan hawa nafsu dan bujukan setan yang sewaktu-waktu dapat menjerumuskan manusia ke lembah kesesatan. Oleh karena itu, manusia perlu mempersiapkan diri untuk dapat bertahan dari bujukan hawa nafsu duniawi dengan jalan menuntut ilmu agama, dan mengokohkan iman kepada Allah SWT. Kira-kira demikianlah maksud yang tersirat dalam *Syair Perahu* di atas.

Syair Dagang

Syair dagang berbeda dengan dengan syair-syair Hamzah lainnya yang bersifat mistis dan melambangkan hubungan Tuhan dan manusia. Syair dagang menceritakan tentang kesengsaraan seorang anak yang hidup di rantau. Perbedaan ini yang membuat para sarjana meragukan syair dagang ini sebagai karya Hamzah Fansuri. Menurut Abdul Hadi WM keraguan tersebut karena beberapa alasan, yaitu: pertama, terdapat beberapa kata dari bahasa Minang yang tidak ada dalam karya Hamzah lainnya. Kedua, Isinya terlalu dangkal sehingga tidak mencerminkan karya Hamzah lainnya. Ketiga, Syair dagang diposisikan sebagai syair pelipur lara padahal tidak demikian syair Hamzah lainnya, di mana syair-

⁴⁰ Sehat Ihsan, *Tasawuf...*, hal. 63

⁴¹ Hamzah Fansuri, *Syair Perahu*, hal. 5

syair Hamzah lainnya merupakan media penyampaian hikmah dan kebenaran.⁴² Meskipun demikian ada yang berpendapat syair dagang ini barangkalai dibuat ketika Hamzah belum matang secara spiritual dan pengetahuan sehingga belum mampu mengungkapkan keseluruhan pemikiran tasawufnya. Masuknya Bahasa Minang dapat bisa terjadi pada saat pencatatan ulangsyair-syair Hamzah sehingga pada saat ini ditemukan lebih dari lima versi Syair dagang yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.⁴³

Di antara bait *Syair Dagang* karya Hamzah Fansuri adalah:

Jikalau berjalan ingatlah handai
Dengan orang kaya jangan sebanyak
Rupanya elok seperti mempelai
Rupanya kecil seperti sakai
Inilah karangan si tukar hina
Sambil mengarang berHati hiba
Utanglah banyak tiada terhingga
Tunggu lah datang batimpo-timpo⁴⁴

Karya Hamzah fansuri yang berbentuk prosa di antaranya:

1. *Asrar al-'Arifin fi bayan 'ilmu al-Suluk wa al-Tawhid*
2. *Syarab al-'Asyiqin*
3. *Al-Muntari*
4. *Al-Muhtadi*
5. *Ruba'i hamzah Fansuri*

Asrar al-'Arifin fi bayan 'ilmu al-Suluk wa al-Tawhid berisi pandangan Hamzah tentang ma'rifat Allah, sifat-Nya dan asma-Nya. Pada dasarnya syariat, hakekat dan ma'rifat adalah sama. "Barangsiapa yang mengenal syariat juga akan mengenal hakekat dan ma'rifat sekaligus". Lebih jauh dalam kitabnya tersebut hamzah mengumpamakan hubungan alam dan Tuhan laksana matahari dengan cahaya, di mana cahaya dan matahari adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun demikian pada hakikatnya keduanya berbeda. Hamzah menulis sebagai berikut:

"Adapun kepada ulama syariat zat Allah dengan wujud Allah, dua hukumnya, wujud ilmu dengan alim dua hukumnya, wujud alam dengan alam dua hukumnya, wujud alam lain wujud Allah lain.

Adapun wujud Allah dengan zat Allah misal matahari dengan cahayanya. Sungguhpun esa pada penglihatan mata dan penglihatan hati, dua hukumnya matahari lain cahaya lain. Adapun alam maka dikatakan wujudnya lain, karena alam seperti bulan beroleh cahaya dari matahari. Sebab inilah maka dikatakan ulama, wujud alam lain daripada wujud Allah dengan zat Allah lain.

Maka ahlu suluk jika demikian Allah Ta'ala di luar alam atau dalam alam dapat dikata atau hampir kepada alam atau jauh daripada alam dapat dikata.

Pada kami zat Allah dengan wujud Allah esa hukumnya, wujud Allah dengan wujud alam esa, wujud alam dengan alam esa hukumnya seperti matahari dengan cahaya namanya jua lain pada hakikatnya tiada lain. Pada penglihatan

⁴² Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang Tertindas, kajian Heurmeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 179-181

⁴³ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf ...*, hal.62

⁴⁴ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf ...*, hal.62

mata esa, pada penglihatan hatipun esa. Wujud alam demikian lagi dengan wujud Allah esa, karena alam tiada berwujud sendirinya sungguhpun pada zahirnya ada ia wujud, tetapi wahmi juga bukan wujud haqiqi, seperti bayang-bayang dalam cermin, rupanya dan hakikatnya tiada. Adapun *ittifaq* ulama dengan *ahlu suluk* pada zat semata.⁴⁵

Perumpamaan yang diberikan oleh Hamzah Fansuri seperti halnya Ibnu ‘Arabi mensifati Tuhan dengan dua sifat yaitu *tanzih* dan *tasybih*. Dari sisi zat-Nya yang muthlak (*martabat ahadiyah*) adalah bersifat *tanzih* (*transendence*), sedangkan dari segi *tajalli* baik *tajalli* zat (*a’yan tsabitah*) maupun *tajalli* di luar zat (*a’yan kharijiyah*) adalah tasybih (*imanen*). Dari sisi *tanzih* Hamzah membedakan secara esensial antara Tuhan dengan alam. Meskipun Tuhan dan alam pada lahirnya sama, namun ia memiliki hakikat yang berbeda, di mana Tuhan memiliki esensi sendiri yang berbeda dengan alam.

Syarab al-‘Asyiqin berisi tentang perbuatan syariat, perbuatan tharekat, perbuatan hakekat, perbuatan ma’rifat, kenyataan zat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Di sini Hamzah memandang Tuhan sebagai yang Maha Sempurna, yang Muthlak dalam kesempurnaan itu, Tuhan mencakup segala-galanya. Jika tidak mencakup segala-galanya, Tuhan tidak dapat disebut Maha Sempurna dan Maha Muthlak. Karena mencakup segala-galanya, maka manusia juga termasuk dalam Tuhan.

Berikut di antara isi *Syarab al-‘Asyiqin*:⁴⁶

“Adapun Ahlul haqiqat sebagai lagi daim menyebut Allah dan berahi akan Allah dan mengenal Allah tunggal dan mengenal diri-Nya dan menafikan diri-Nya dan mengitsbatkan diri-Nya dan berkata dengan diri-Nya dan fana dalam diri-Nya dan baqa dengan diri-Nya dan benci akan zahir diri-Nya dan kasih akan batin diri-Nya dan mencela diri-Nya dan memuji diri-Nya, jika tidur dengan diri-Nya, jika jaga-jaga dengan diri-Nya, tiada ia lupa akan diri-Nya, karena sabda Rasul Allah, man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa Rabbahu, yakni barangsiapa mengenal dirinya maka bahwasanya ia mengenal Tuhannya.”⁴⁷

Tulisan Hamzah ini dijadikan bukti untuk menuduh Hamzah Fansuri sebagai penganut *wujudiyah*. Inilah yang dijadikan alasan oleh ar-Raniry untuk menyatakan Hamzah sesat dan buku-bukunya dibakar.

Puisi-puisi penyair sufi biasanya tidak lengkap tanpa disertai tanda-tanda kesufian seperti: *faqir*, *‘asyiq*, dsb. Dalam karya Hamzah terdapat banyak kata-kata sufi tersebut seperti anak dagang, anak jamu, anak datu, anak ratu, orang uryani, unkas quddusi, dan kadang-kadang digunakan dengan nama pribadinya seperti Hamzah miskin, Hamzah gharib, dll.

Selain seorang sufi, Hamzah Fansuri juga berperan sebagai seorang sasterawan dan penyair yang sangat berpengaruh dalam memajukan kesusasteraan Melayu di Nusantara. Melalui berbagai karyanya para ahli berkesimpulan bahwa Hamzah dapat dinilai sebagai pembaharu, sebagai pelopor sastera sufi dan pemula puisi Indonesia modern.

Sebagai pembaharu Hamzah melakukan kritikan-kritikan yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang

⁴⁵ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, (Jakarta: Libra, 1996), hal. 354-355

⁴⁷ Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf...*, hal. 70

kaya. Dia adalah seorang intelektual yang berani pada zamannya. Oleh karena itu kalangan istana Aceh tidak begitu menyukai kegiatan Hamzah dan pengikutnya. Akibatnya, baik *Hikayat Aceh* maupun *Bustanul Salatin* dua sumber penting sejarah Aceh yang ditulis atas perintah Sultan Aceh, tidak sepele katapun menyebut namanya baik sebagai tokoh spiritual maupun sebagai sastrawan.

Sebagai pelopor sastra sufi Melayu Hamzah menjadi pertanda lahirnya era Melayu Klasik. Dia tokoh pemula puisi Melayu klasik tertulis, sebagai jenis sastra yang nyatadan mempunyai bentuknya yang tersendiri. Hamzah menyusun uraian semacam trilogi tasawuf dalam Bahasa Melayu, ketiganya berbeda cara dalam penyampaian isinya, yaitu:

1. *Syarab al-'Asyiqin*, menjadi kitab pedoman yang sistematis dan agak ringkas serta mudah dipahami bagi para santri baru yang sedang menempuh jalan pengenalan Tuhan
2. Prosa *Asrar al-'Arifin* adalah karangan ikhtiar tasawuf yang ditunjukkan bagi pembaca yang lebih tinggi pengetahuannya
3. Kitab *al-Muntari*, memberi tafsir atas sebuah hadits terkenal : ” Barangsiapa mengenal diri sendiri, telah mengenal pula Tuhannya”. Al-Muntari dapat dipahami sebagaimana mestinya hanya bagi para ahli tasawuf yang sudah maju dalam jalan ma'rifat.⁴⁸

Karya-karya Hamzah umumnya sederhana, mudah dipahami, plastis dan ekspresif.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Syekh Hamzah al-Fansuri adalah seorang sufi yang berani menyampaikan pikiran-pikirannya secara terang terutama melalui tulisan-tulisannya. Hamzah Fansuri sangat banyak meninggalkan karya baik yang berbentuk prosa maupun berbentuk syair-syair sufi. Oleh karena itu tidak berlebihan jika orang menilainya sebagai tokoh yang mempunyai kelebihan dalam berbagai bidang. Dia berperan sebagai ulama, sufi, sastrawan, dan budayawan. Dia adalah peletak dasar kesusasteraan Melayu klasik tertulis sehingga melalui karyanya Bahasa Melayu dijadikan bahasa pengantar dalam perdagangan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan berkat usahanya di bidang sastra Bahasa Melayu menjadi bahasa nomor empat di dunia Islam pada zamannya setelah Bahasa Arab, Persia, dan Turki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jaara Surabaya, 2004
- Abdul Hadi W. M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1995
- _____, *Heurmeneutika, Estetika dan Religiusitas*, Yogyakarta: Matahari, 2004

⁴⁸ Zulkarnainyani.wordpress.com/.../syair-burung-pingai-karya-hamzah. Diakses pada tanggal 29 Nov 2012

- _____, *Tasawuf yang Tertindas, kajian Heurmeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*, Cet. I, Jakarta: Rajawali, 1983
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Edisi Revisi Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- _____, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002
- Chairan M. Nur, "Teori Naquib al-Attas dan G.W.J. Drewes tentang Sanggahan Nur al-Din al-Raniry mengenai Paham Tasawuf Hamzah al-Fansuri", *Jurnal Ilmiah Substantia*, Vol. 2 No. 1, April 2000, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2000
- Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1999
- Hamzah Fansuri, "Burung Pingai," dalam: L.K. Ara (ed), *Selawah Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*, Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995
- M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh Abd al-Shamad al-Palimbani Ulama Abad ke-18 Masehi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Mohammad said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, cet. Ke-2, Medan: Waspada, 1981
- M. Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas zaman*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Nur Huda, *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Peter Riddell, *Islam and Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*, London: Hurst & Company, 2001
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008
- Syed muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970
- T. Ibrahim Alfian, *Dari babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992
- Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Klasik melayu Sepanjang Abad*, Jakarta: Libra, 1996
- Tudjimah, *Asrar al-Insan fi Ma'rifa al-Ruh wa al-Rahman*, Djakarta: Penerbitan Universitas, t.t)
- Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh*, Medan: Memora, 1972
- Zulkarnainyani.wordpress.com/.../syair-burung-pingai-karya-hamzah. Diakses pada tanggal 29 Nov 2012
- Zulfikri, *Dimensi Ajaran Tasawuf Al-Palimbani Dalam Kitab Sair al-Salikin dan Hidayah al-Salikin* dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 4, No. 1, 2006 Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006